

MESKIPUN SUDAH DIGUYUR HUJAN

## Belum Hentikan Dropping Air Wilayah Krisis

**WONOSARI (KR)** - Meskipun Kabupaten Gunungkidul sudah diguyur hujan secara merata di seluruh kapanewon, tetapi belum mampu menghentikan dropping air di wilayah krisis air. Selain intensitas dan kategorinya belum tinggi dan deras air yang tertampung di bak penampungan belum banyak dan dari segi kualitas belum layak untuk digunakan.

"Hingga saat ini meskipun sudah seluruh kapanewon diguyur hujan tetapi dropping air masih terus dilakukan," kata Kepala Pelaksana BPBD Edy Basuki MSi, Kamis (22/10),

Dijelaskan warga terdampak kekurangan air saat ini terus bertambah dan melanda sebanyak 130 ribu jiwa di 14 kapanewon meliputi Kapanewon Girisubo, Rongkop,

Purwosari, Tepus, Ngawen, Ponjong, Semanu, Paliyan, Patuk, Semin, Nglipar, Gedangsari, Panggang, dan Tanjung-sari.

Dari jumlah tersebut BPBD telah melakukan dropping air sebanyak hampir 1.500 tangki. Kapanewon Gedangsari yang semula hanya melanda beberapa kalurahan kini juga meluas.

Data untuk jumlah warga kekurangan air bersih saat ini juga terus dilakukan update dan bagi yang sudah mendesak akan dikirim dari BPBD.

"Data wilayah terdampak kekeringan terus kita update dan jika ada masyarakat meminta dropping air segera kami lakukan," ujarnya.

Banyaknya permintaan dropping air yang dilakukan BPBD tersebut saat

ini karena pada kemarau tahun ini bantuan dari pihak ketiga sangat minim berbeda dengan tahun sebelumnya, di saat seperti ini sudah ada puluhan bahkan ratusan bantuan berasal dari berbagai lembaga dan komunitas masuk ke BPBD untuk disalurkan kepada masyarakat dan tahun ini baru ada beberapa lembaga yang menyalurkan bantuan air bersih.

Pihaknya optimis kemarau tahun ini tidak separah tahun lalu yang dampaknya kekeringan tidak begitu luas.

"Tanda-tanda akan terjadi musim penghujan sudah terlihat dan dari prakiraan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) awal bulan depan intensitas curah hujan sudah sering terjadi," terangnya. **(Bmp)-f**

## Sembuh 4, Tambah Positif 5

**WATES (KR)** - Sebanyak empat orang di Kabupaten Kulonprogo sembuh dari positif Covid-19 per 22 Oktober. Namun seiring yang sembuh, terjadi penambahan lagi positif Covid-19 sebanyak lima orang. Kelima orang yang positif masing-masing KP-217 perempuan (26) warga Wahyuharjo Lendah kontak dengan KP-212 diisolasi di Rumah Singgah Teratai (RST), dan KP-220 laki-laki (42) warga Har-

gomulyo Kokap kontak dalam penelusuran dan sekarang dirawat di RS Harjolukito.

"Sedang tiga orang merupakan pelaku perjalanan (PP) warga Cerme Pantjatan dan mereka adalah rekan kerja dan diisolasi di RST yakni KP-216 laki-laki (41), KP-218 laki-laki (40), dan KP-219 laki-laki (40)," ungkap Juru Juru Bicara Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kabupaten Kulonprogo drg

Baning Rahayujati MKes, Kamis (22/10) sore.

Sedang yang sembuh masing-masing KP-143 (Pengasih), KP-202 (Lendah), KP-166 (Lendah), dan KP-199 (Lendah). "Sehingga keseluruhan jumlah positif Covid-19 di Kulonprogo sejumlah 220 kasus, terdiri isolasi 58 (11 dirawat di rumah sakit dan 47 isolasi mandiri), sembuh 151, dan 6 meninggal," ujar Baning. **(Wid)-f**

## PELESTARIAN CAGAR BUDAYA

### Disbud Gelar Lomba Story Telling

**WONOSARI (KR)** - Dinas Kebudayaan (Disbud) Gunungkidul menyelenggarakan lomba bercerita atau *Story Telling* Cagar Budaya di RM Omah Kayu Wonosari. Kegiatan ini diikuti para pengelola Cagar Budaya di Gunungkidul. Melalui pelaksanaan lomba, para pengelola akan mampu untuk memiliki kemampuan dalam menceritakan sejarah cagar budaya yang dikelolanya.

"Termasuk agar para pengelola ini memiliki motivasi dalam merawat mau-

pun mengelola potensi cagar budaya. Karena cagar budaya yang sudah ditetapkan ini ke depan akan dapat ditindaklanjuti oleh pemerintah," kata Kepala Bidang Pelestarian dan Warisan Budaya Disbud Gunungkidul Agus Mantara MM, Jumat (23/10).

Kegiatan yang didukung dengan dana keistimewaan ini dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan. Dalam kesempatan tersebut juga dihadiri Kepala Disbud Gunungkidul Agus Kamtono MSi dan pengelola ca-

gar budaya.

Diungkapkan, harapannya ke depan akan muncul forum di tingkat kabupaten. Sehingga pelestarian maupun upaya untuk merawat cagar budaya dapat terus ditingkatkan. Pemerintah dapat hadir dalam ikut membangun dan mendukung pemanfaatan.

"Potensi cagar budaya di Gunungkidul ini akan menjadi wisata minat khusus. Sehingga dapat mendukung perkembangan kawasan pariwisata," ujarnya. **(Ded)-f**

## Literasi Menuju Kulonprogo Berprestasi

**PENGASIH (KR)** - Perkembangan masyarakat selalu dialami dalam tiga tahap: tradisi lisan, baca-tulis dan audio-visual. Di sejumlah negara yang telah maju, ketiganya berjalan seimbang, tapi di Indonesia, ketika tradisi lisan telah mengakar.

"Sementara tradisi literasi (baca-tulis) belum ter-

bentuk, keburu diserbu tradisi audio-visual yang cenderung mematikan kreativitas karena hanya menghasilkan generasi menonton." kata Joni Ariadinata, sastrawan dalam sarasehan bertajuk 'Menggerakkan Literasi Menuju Kulonprogo Berprestasi', di Aula Dinas Perpustakaan dan Kearsipan setempat, Rabu, (21/10) lalu, Kegiat-

an yang diadakan komunitas Sastra-Ku dibuka Kadinas Perpustakaan dan Kearsipan Kulonprogo Drs H Agus Santosa MA juga menghadirkan Marwanto MSi (pegiat literasi). Sarasehan juga diselingi pembacaan puisi oleh para penyair Kulonprogo, di antaranya Ragil Prasedewo dan Ambar Setyawati. **(Wid)-f**



KR-Asrul Sani

**HSN 2020 BEDAH BUKU: Pimpian Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Kulonprogo memperingati Hari Santri Nasional (HSN) 2020 dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan. Pada puncak peringatan diadakan potong tumpeng oleh Bupati Kulonprogo Drs H Sutedjo dan diserahkan pada Rais Syuriah PCNU setempat KH Saifudin disaksikan Ketua PCNU Kulonprogo Drs Wasiludin. Sedangkan dalam launching dan bedah buku 'Sejarah Perkembangan NU di Kulonprogo' yang ditulis oleh Ahmad Athoillah menghadirkan anggota DPD RI Dr KH Dr Hilmy Muhammad atau (Gus Hilmy) yang mengupas buku tersebut.**

## DIY TELAH MILIKI 22 BALAI BUDAYA

### Konsep Baru Disesuaikan Kebutuhan dan Perkembangan Zaman



KR-Istimewa

Balai Budaya Wedomartani Ngemplak Sleman



KR-Istimewa

Balai Budaya Argomulyo Cangkringan Sleman

**YOGYA (KR)** - Pemda DIY harus melakukan pembinaan terhadap Desa/Kelurahan Budaya dalam rangka pelestarian, pembinaan dan pengembangan seni budaya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa/Kelurahan Budaya. Salah satu bentuk pembinaan Desa/Kelurahan Budaya antara lain adalah fasilitasi sarana dan prasarana. Fasilitasi ini diarahkan untuk memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menyelenggarakan kegiatan seni dan budaya. Bentuk fasilitasi sarana dan prasarana antara lain dapat berupa pembangunan balai budaya, penyediaan aksesibilitas dan prasarana lingkungan dan bantuan kostum dan peralatan budaya.

Kepala Bidang Urusan Kebudayaan Paniradya Kaistimewaan Cahyaningsih menyampaikan Desa/Kelurahan Budaya adalah desa atau kelurahan yang mengaktualisasikan, mengembangkan dan mengkonversi kekayaan potensi budaya yang dimilikinya yang tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang dan warisan budaya. Balai budaya merupakan suatu bangunan sebagai sarana pengembangan seni dan budaya yang ada di Desa/Kelurahan Budaya.

"Bangunan sederhana tersebut diharapkan menjadi ikon dari keberadaan Desa/Kelurahan Budaya. Balai budaya ini merupakan salah satu komitmen Pemda DIY untuk mengembangkan potensi budaya yang ada di masyarakat," ujar Cahyaningsih.

Cahyaningsih mengatakan balai budaya diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas dan tempat berkumpulnya warga. Pusat aktivitas warga khususnya menjadi sentra pembinaan seni dan budaya dan kegiatan

pemberdayaan warga misalnya menggelar pelatihan, pertunjukan, hadrah dan sebagainya. Seniman, budayawan dapat memanfaatkan balai budaya terutama bagi yang belum mempunyai sanggar. Sehingga keberadaan balai budaya juga menimbulkan semangat keguyuban dan gotong royong tetap terjalin kuat di masyarakat.

Konsep balai budaya semakin diperkuat dengan adanya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY dan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 36 Tahun 2014 ini. Sampai dengan Tahun 2018.

"Sudah ada 22 balai budaya yang ada di DIY sejak dibangun mulai 2010 hingga 2018. Rinciannya balai budaya tersebut yang berada di Sleman yaitu Desa Argorejo Cangkringan, Desa Sendangmulyo Minggir, Desa Sinduharjo Ngaglik dan Desa Wedomartani Ngemplak. Selanjutnya balai budaya di Kulonprogo berada di Desa Jatimulyo Girimulyo dan Desa Brost Galur, balai budaya di Bantul berada di Desa Triwadadi Pajangan, Desa Srigading Sanden, Desa Dlingo Dlingo, Desa Seloharjo Pundong, Desa Trimurti Srandakan dan Desa Mulyodadi Bambanglipuro," jelasnya.

Balai budaya paling banyak berada di Gunungkidul yaitu di Desa Jerukwudel Girisubo, Desa Semin, Desa Semanu, Desa Girisekar Panggang, Desa Katongan Nglipar, Desa Kepek Wonosari dan Desa Giring Paliyan. Kemudian berada di Desa Tambakromo Ponjong, Desa Wiladeg Karangmojo, Desa Beji Ngawen dan Desa Bejiharjo Karangmojo. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, selanjutnya konsep balai budaya perlu dikaji dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Tidak hanya be-

rupa bangunan balai budaya melainkan juga bangunan-bangunan pendukung untuk mempermudah dalam penggunaan balai budaya.

"Kajian studi balai budaya desa budaya dilakukan tahun ini, yang memuat antara lain konsep bangunan rumah tradisional Jawa, filosofi, susunan dan fungsi serta bentuk bangunan. Rencana Konsep balai budaya yang akan dikembangkan meliputi antara lain pendopo, ruang untuk menyimpan gamelan dan properti lainnya, toilet laki-laki dan perempuan, ruang ganti laki-laki dan perempuan, pintu masuk pendopo ada gapura (penanda) dan sebagainya," terang Cahyaningsih.

Adapun tahapan pembangunan fisik balai budaya di mulai dari tahap persiapan yang terdiri dari seleksi balai budaya yang akan difasilitasi, tahapan pelaksanaan perencanaan pembangunan fisik, pembangunan konstruksi rumah budaya, pengawasan/monitoring serta evaluasi dan pelaporan. Hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan balai budaya ini adalah berkaitan dengan status tanah lokasi yang akan dibangun balai budaya dan kesesuaian dengan tata ruang. Usulan pembangunan balai budaya pada 2021 mendatang akan dilakukan di 3 desa budaya yaitu Desa Girikerto dan Desa Sendangagung, Sleman serta Desa Panggungharjo, Bantul.

"Rencana pelaksanaan pembangunan balai budaya tahun 2021 akan menggunakan mekanisme melalui Bantuan Keuangan Khusus (BKK) langsung ke Pemerintah Desa/Kelurahan. Dengan BKK ini diharapkan kegiatan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien serta keterlibatan masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan wilayahnya," pungkas Cahyaningsih. **(Ira)**